

**HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 2 DOKO
BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelara Sarjana Psikologi (S.Psi)**

OLEH :

M. TAUFIKUROHMAN

NIM: 02410075



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 2 DOKO
BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

**M. TAUFIKUROHMAN
NIM: 02410075**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Drs. KHUDORI SOLEH. M. Ag
NIP. 150 299 504**

Tanggal, 1 Agustus 2009

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang**

**Dr. H. MULYADI, M. Pd.I
NIP. 150 206 243**

**HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 2 DOKO
BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

**M. TAUFIKUROHMAN
NIM: 02410075**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Tanggal 13 Agustus 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1 Drs. Siti Mahmudah, M.Si (Penguji Utama)

NIP. 150 269 567

2. Tristiadi Ardi Ardani, M. Si (Ketua Penguji)

NIP. 150 295 153

3 Drs. Khudori Soleh. M. Ag (Sekertaris)

NIP. 150 299 504

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang**

**Dr. H. MULYADI, M. Pd.I
NIP. 150 206 243**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Taufikurohman

NIM : 02410075

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi :

**HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 2 DOKO BLITAR**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 1 Agustus 2009

Yang menyatakan,

M. Taufikurohman
NIM: 0241075

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada


Bapak H. Nurhadi dan Ibu Hj. Suryati, orang tua tercintaku yang telah memberikan kasih sayang tak terhingga dan dorongan do'a yang tak henti-hentinya, yang telah lama menanti akhir keberhasilan study.

Kakak-kakakku tercinta yang tak henti-hentinya memberikan support, spirit dan wejangan, semoga engkau dimudahkan rizki dan hidup dalam keluarga yang sakinah dan bahagia. Keponakan-keponakanku yang lucu, raihlah cita-citamu setinggi langit, bersamamu kau telah menghiburku lewat kenangan-kenangan lucu

Sahabat-sahabatku di fakultas psikologi angkatan 2002, kamu telah memberikan warna warni dalam hidupku, tempatku mencari semangat untuk terus berprestasi, serta penghiburku dikala sedih.

Bersamamu tak pernah kulupakan selama-lamanya

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
 الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ ... 

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya...”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang bagi seluruh hamba-hamba-Nya yang telah memberikan taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita serta memberikan nikmat Islam dan Iman, dan semua nikmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar. Amin.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat tersusun dan terselesaikan dengan lancar, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayoga selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
3. Bapak Drs. Khudori soleh M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar
4. Bapak Asibuddin, S.Pd, M.Pd selaku kepala SMP Negeri 2 Doko, Bapak hariyanto S.Pd selaku konselor pembimbing dalam penelitian yang telah menyediakan waktu, tempat, arahan serta bimbingan guna kelancaran penelitian ini
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi dan seluruh stafnya yang telah memberikan ilmunya yang sangat melimpah dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab

6. Keluarga besar Bapak H. Nurhadi tercinta yang telah dengan tulus ikhlas memberikan dorongan dan do'a serta kasih sayang kepada penulis secara moril maupun materiil, yang senantiasa menyertai dalam setiap langkah penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
7. Sahabat-sahabatku di Fakultas Psikologi angkatan 2002, khususnya dari konsentrasi pendidikan yang telah memberikan sebuah kisah klasik yang tak pernah terlupakan dan yang telah mewarnai kehidupanku selama study di Malang
8. Para siswa-siswi SMP 2 Doko Blitar yang telah banyak membantu serta para responden yang telah meluangkan waktunya dan terima kasih banyak atas partisipasinya
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan penulis, sekiranya dengan segala kelebihan dan kekurangannya pada skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan khususnya bagi jurusan psikologi dan semua pihak yang bersangkutan.

Malang, 1 Agustus 2009

Peneliti

M.Taufikurohman

NIM: 02410075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Tingkat Ekonomi Orang Tua	9
1. Pengertian Tingkat Ekonomi Orang Tua	9
2. Macam-macam kebutuhan manusia	12
3. Stratifikasi Status Sosio-ekonomi Orang Tua	16
4. Indikator Ekonomi Orang Tua.	22
B. Motivasi Belajar	22
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	22
2. Pentingnya Motivasi	24
3. Fungsi Motivasi.....	26
4. Sifat Motivasi	27
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	29

6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	35
C. Hubungan Antara Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa.....	38
D. Hipotesis	42

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	44
B. Variabel Penelitian	45
C. Definisi Operasional.....	45
D. Populasi dan Sampel.....	46
1. Populasi.....	46
2. Sampel.....	46
E. Metode Pengumpulan Data.....	47
1. Angket.....	47
2. Dokumentasi.....	51
3. Wawancara.....	51
4. Observasi	52
F. Prosedur Penelitian.....	52
G. Validitas dan Reliabilitas	53
1. Uji Validitas Aitem.....	53
2. Uji Reliabilitas.....	54
H. Uji Coba Instrumen	55
I. Analisa Data.....	58
1. Penentuan Norma	58
2. Tehnik Analisa Data	59

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi.....	61
B. Analisa Data.....	65
1. Kategorisasi Ekonomi Keluarga.....	65
2. Kategorisasi Motivasi Belajar	65

3. Analisis Korelasi Product Moment Untuk Uji Hipotesis.....	66
C. Pembahasan.....	66
1. Tingkat Ekonomi Keluarga	66
2. Tingkat Motivasi Belajar	70
3. Hubungan Antara Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Doko Blitar	73

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL		HALAMAN
Tabel 1	Kategori Pemberian Skor	47
Tabel 2	Blue Print Angket Tingkat Ekonomi Keluarga	50
Tabel 3	Blue Print Angket Motivasi Belajar	51
Tabel 4	Butir-Butir Sahih Angket Tingkat Ekonomi Keluarga	56
Tabel 5	Butir-Butir Sahih Angket Motivasi belajar	57
Tabel 6	Rangkuman Reliabilitas Tingkat ekonomi orangtua dan Motivasi belajar	58
Tabel 7	Rancangan Desain Peneletian	60
Tabel 8	Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	60
Tabel 9	Kategorisasi Norma Tingkat ekonomi keluarga	65
Tabel 10	Kategorisasi Norma Motivasi belajar	65
Tabel 11	Uji Hipotesa Analisis Korelasi Product Moment	66

ABSTRAK

M. Taufikurahman (2009) : Hubungan Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Doko Blitar. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

Dosen Pembimbing: Drs. Khudori Soleh, M.Ag.

Kata kunci: Tingkat Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar.

Status ekonomi orang tua termasuk dalam motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar seorang anak, sebab dengan status ekonomi yang tergolong menengah kebawah, kecenderungan orang tua adalah untuk memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan primer, sehingga untuk memenuhi kebutuhan anak dalam menunjang keberhasilan belajarnya sedikit terabaikan, yang akhirnya akan berdampak pada motivasi belajar anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ekonomi keluarga siswa, mengetahui motivasi belajar siswa, serta mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Doko Blitar.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Doko Blitar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Doko Blitar kelas VIII yang berjumlah 212 siswa diambil 20% yaitu 42 siswa sebagai sampel. Metode pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasil uji validitas angket penelitian adalah sebagai berikut angket tingkat ekonomi keluarga dari 40 item terdapat 33 item yang valid, sedangkan angket motivasi belajar dari 48 item terdapat 39 item yang valid. Analisis data menggunakan korelasi product moment yang perhitungannya menggunakan komputer SPSS 15.0 for windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden (42,857%) memiliki tingkat ekonomi keluarga dalam kategori sedang, hampir separuh responden (47,619%) memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang. Hasil analisis korelasi product moment diperoleh nilai sebesar 0,606 ($r_{hitung} \geq r_{tabel}$ 1%) yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga akan diikuti dengan peningkatan motivasi belajar siswa demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat ekonomi keluarga akan diikuti dengan menurunnya motivasi belajar siswa.

ABSTRACT

M. Taufikurahman (2009) The correlation Economic Family Level with Motivation Learn Student In SMPN 2 Doko Blitar. Script, Faculty of Psychology at Islamic state University of Malang.

Lecturer Counselor: Drs. Khudori Soleh, M.Ag.

Keyword: Economic family Level, Motivation Learn

Economic Status of parents is included in motivation of extrinsic influencing motivation learn a child, because with economic status which pertained middle downwards, tendency of parents is to focused at accomplishment of requirement of primary, so that to fulfill requirement of child in supporting efficacy learn him a few/little is uncared, which finally will affect at motivation learn child.

This research aim to know Economic Family Level, knowing motivation learn student, and also know the correlation between Economic Family Level with Motivation Learn Student In SMPN 2 Doko Blitar.

The research has been done in SMPN 2 Doko Blitar. Population in this research is student of SMPN 2 Doko Blitar class of VIII amounting to 212 student taken by 20% that is 42 student as sample. Method data collecting use questioner, documentation, observation and interview. Result of research questioner validity test is : the economic family level questioner from 40 items there are 33 valid items, while motivation learn questioner from 48 items there are 39 valid items. Data analysis use correlation of product moment which its calculation use computer of SPSS 15.0 for windows.

Result of this research indicate that half almost responder (42,857%) owning economic family level in middle category, half almost responder (47,619%) owning motivation learn in middle category. Result of correlation analysis of product moment obtained by value equal to 0,606 ($r_{count} > r_{table} 1\%$) meaning that there are positive relation very significant between economic family level with motivation learn. Its meaning of economic family level excelsior will follow with make-up of motivation learn student and so do on the contrary, progressively lower economic family level will follow by decreasing motivation learn student.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia, proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan kedua-duanya pada hakekatnya adalah proses yang satu. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan dan tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, sehingga pendidikan itu mutlak sifatnya dalam kehidupan, sebab seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan (*life is education and education is life*). Begitulah permasalahan pendidikan tak akan terlepas dari kehidupan manusia termasuk juga bagi anak.

Bahkan pendidikan sendiri berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia (*long life education*). Pondasi pendidikan seumur hidup ini sebenarnya sudah diajarkan oleh Islam, yang telah mewajibkan kaum muslimin, baik pria maupun wanita menuntut ilmu pengetahuan sepanjang hidupnya sejak lahir hingga meninggal. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam hadits nabi :

اطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْخَدِّ

Artinya : "Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai kelang lahat"

Pendidikan juga memiliki tujuan untuk membina dan membangun manusia seutuhnya, sebagai mana yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak dapat mengesampingkan peran dan fungsi orang tua, sebab fungsi dan peran orang tua sangatlah penting sekali. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa realitas kita sangat beragam, keberagaman ini tidak memandang ruang, tempat dan waktu. Kenyataan di negara Indonesia sejak terjadinya krisis moneter tahun 1998 hingga saat ini masalah kemiskinan hampir menduduki peringkat pertama. Dengan adanya berbagai macam perbedaannya dalam masyarakat khususnya dalam hal ekonomi, dan menghadapi kenyataan yang ada, masalah ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap kebutuhan jasmani dan rohani, karena itu sudah merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga demi kesempurnaan dan kebahagiaan serta kelangsungan hidup.

Menurut teori Maslow ada beberapa persyaratan dan tahap sebelum mencapai aktualisasi diri : (1) kebutuhan-kebutuhan fisiologis (seperti halnya kebutuhan akan makan, air, udara, tidur dan sebagainya), (2) kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman (seperti halnya kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan), (3) kebutuhan-kebutuhan akan memiliki dan cinta, dan (4) kebutuhan-kebutuhan akan

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.*

penghargaan yaitu penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri.²

Kita ketahui setiap kebutuhan hidup ini sangatlah dipengaruhi oleh keadaan status ekonomi orang tua yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap prestasi anak, baik berpengaruh positif maupun berpengaruh negatif. Bagi para orang tua yang mempunyai status ekonomi yang tinggi, akan berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka, begitu juga dengan putra-putri mereka secara tidak langsung semua kebutuhan-kebutuhan akan terpenuhi dan semua fasilitas yang dibutuhkan tercukupi, akibatnya anak-anak tersebut dapat terdorong untuk berprestasi. Karena orang tua yang hidup dalam status sosio-ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai, orang tua tersebut dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.³

Apabila dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai orang tua yang status ekonominya rendah, semua kebutuhannya akan sulit dipenuhi karena untuk memenuhi kebutuhan biologis saja sangat sulit, apalagi untuk memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan yang telah dinyatakan oleh *Maslow* di atas, akibatnya dorongan untuk mengaktualisasikan dalam belajarpun menjadi rendah atau bahkan tidak mempunyai motivasi belajar sama sekali. Sering dijumpai banyak anak-anak di bawah umur dan masih bersekolah, tetapi mereka harus rela

² Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. (Yogyakarta, Kanisius, 1991), hal. 90.

³ Gerungan, *Psikolog Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2002), hal. 181.

membantu orang tuanya dan bahkan ada pula yang dipaksa untuk bekerja, akibatnya mereka tidak dapat berkembang seperti halnya teman-temannya yang lain. Dari sini jelas bahwa faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar seorang anak.

Keadaan ekonomi keluarga yang mapan akan memberi kenyamanan anak dalam belajar. Seorang anak dari ekonomi tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah, karena dalam dirinya mempunyai keyakinan bahwa masa depannya akan lebih terjamin. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi mampu membiayai sekolah anak-anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi. Menurut Hamalik, keadaan keluarga mempengaruhi individu siswa, banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual, seperti kultur dalam keluarga. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara keluarga, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan, dan lain-lain. Faktor-faktor ini akan memberikan pengalaman kepada anak-anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, modus berfikir, kebiasaan berbicara, pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan belajar di sekolah.⁴

Demikian juga yang dikemukakan oleh Bahar, bahwa tidak dapat dipungkiri segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan selalu

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), hal. 182

membutuhkan ekonomi keluarga. Semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memberikan sarana dan prasarana belajar bagi anak-anaknya. Sarana dan prasarana belajar yang lengkap akan menunjang anak untuk lebih giat belajar.⁵

Untuk membuktikan apakah benar status ekonomi orang tua akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti hubungan status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Doko Blitar. Kalau dilihat dari latar belakang ekonomi siswa SMP Negeri 2 Doko Blitar mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX mayoritas berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, karena latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa terdiri dari beberapa profesi/pekerjaan, mayoritas pekerjaannya adalah tani dan buruh perkebunan cengkeh, namun ada juga yang menjadi PNS, TNI/POLRI, swasta, wiraswasta, pedagang dan lain sebagainya. Melalui status ekonomi orang tua inilah yang nantinya akan menjadi spirit dan motivasi siswa untuk mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan potensi dirinya yang tertuang dalam prestasi belajarnya.

Status ekonomi orang tua termasuk dalam motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar seorang anak, sebab dengan status ekonomi yang tergolong menengah kebawah, kecenderungan orang tua adalah untuk memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan primer, sehingga untuk memenuhi kebutuhan anak dalam menunjang keberhasilan belajarnya sedikit terabaikan, yang akhirnya akan berdampak pada motivasi belajar anak.

⁵ Aswadi Bahar, *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta, Depdikbud, 1989), hal. 131

Kondisi tersebut tentunya berpengaruh kepada menurunnya tingkat motivasi anak. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling yang menyatakan bahwa sebagian anak dengan tingkat status ekonomi yang rendah cenderung kurang memiliki motivasi belajar yang optimal, sebab mereka biasanya kurang mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan untuk studinya.⁶

Dari kajian teori maupun fakta dilapangan tampak bahwa tingkat ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar anak, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul "HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 DOKO BLITAR".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ada 3 rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat ekonomi keluarga siswa di SMP Negeri 2 Doko Blitar?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Doko Blitar?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Doko Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶ Wawancara dengan guru BK pada tanggal 16 Juli 2009

1. Untuk mengetahui tingkat ekonomi keluarga siswa di SMP Negeri 2 Doko Blitar.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Doko Blitar.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Doko Blitar.

D. Manfaat Penelitian.

Kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1. Kegunaan teoritis.
 - a. Hasil penelitian ini digunakan untuk memberikan sumbangan untuk pengembangan penelitian, khususnya masalah tingkat ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar .
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian yang sejenis.
2. Kegunaan praktis.
 - a. Bagi tenaga pendidik, sebagai informasi untuk menetapkan strategi pembinaan dan peningkatan untuk keberhasilan belajar anak didiknya.
 - b. Bagi orang tua, agar semakin meningkatkan perhatian dan perannya dalam memberikan motivasi belajar anak-anaknya agar dapat berprestasi di sekolah.
 - c. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan informasi dalam usaha untuk menentukan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan

hubungan kerjasama dengan orang tua dan peningkatan hasil belajar anak didiknya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

d. Bagi siswa, sebagai bahan informasi untuk lebih memahami diri dan lingkungan, terutama dalam hal prestasi belajarnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Ekonomi Orang Tua

1. Pengertian Tingkat Ekonomi Orang Tua

Manusia dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi banyak kebutuhan. Mereka mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mendapatkan barang dan jasa. Setelah mencari dan mengusahakan, kemudian manusia menggunakan hasil usahanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Baqoroh : 267

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ ... ﴿٢٦٧﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya...*”⁷

Istilah ekonomi itu berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia*. Kata tersebut merupakan turunan dari dua kata, yakni *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi arti asli *oikonomia* adalah mengatur rumah tangga. Kemudian arti asli tersebut berkembang menjadi arti baru, sejalan dengan perkembangan ekonomi menjadi suatu ilmu. Kini sebagai ilmu, ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga di sini bukanlah dalam arti sempit, melainkan menunjuk pada kelompok sosial yang dapat dianggap sebagai suatu rumah tangga. Kelompok sosial ini dapat berwujud perusahaan, kota, bahkan

⁷ Depag R.I., *Alqur'an dan Terjemah*. (Jakarta, Depag RI, 1993), hal. 67.

negara. Berarti dalam pengertiannya yang luas, rumah tangga menunjuk pada kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.⁸

Para ahli mendefinisikan ekonomi bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut: menurut Paul Anthoni Samuel, ilmu ekonomi adalah studi mengenai cara-cara membina manusia dan masyarakat dalam menentukan/menjatuhkan pilihannya dengan/tanpa menggunakan sumber produktif langka yang mempunyai penggunaan alternatif.⁹

Sedangkan menurut Alfred Marshall, ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang manusia dalam urusan hidup yang biasa. Selanjutnya dikatannya, bahwa ekonomi mempelajari segi tindakan individu dan masyarakat, yaitu tindakan yang paling erat hubungannya dengan perolehan dan penggunaan barang-barang yang diperlukan bagi kesejahteraan.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan ekonomi menurut George Soul adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.¹¹

Akan tetapi yang paling terkenal dari sekian banyak definisi atau batasan ilmu ekonomi adalah menyebutkan bahwa, ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan

⁸ M.T. Ritonga dkk, *Pengetahuan Sosial Ekonomi*. (Jakarta, Erlangga, 2000), hal. 36.

⁹ Suherman Rosyidi, *Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. (Jakarta, Raja Grafindo, 1999), hal. 8.

¹⁰ Richard G. Lipsey dan Pete O. Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi*. (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hal. 9.

¹¹ George Soul, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi*. (Jakarta: Kanisius, 1992), hal. 9-10.

manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai kemakmuran.¹²

Menurut pandangan Islam kegiatan ekonomi merupakan tuntutan kehidupan, sebab Islam telah menjamin tiap orang secara pribadi untuk memenuhi kebutuhan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al Mulk ayat 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.¹³

Menurut Roucek dan Warren status atau kedudukan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Dengan kata lain status ekonomi adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai kemakmuran.¹⁴

Menurut Hurlock, bila anak melihat dan merasakan pentingnya status (tingkat) sosio ekonomi, maka mereka akan menaruh minat besar terhadap simbol-simbol nyata status (tingkat) sosio ekonomi keluarganya, seperti mobil atau rumah besar.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan tingkat atau status ekonomi orang tua adalah tempat atau posisi orang tua dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai kemakmuran.

¹² Suherman, *Op. Cit.*, hal. 7.

¹³ Depag, *Op.Cit.*, hal. 956.

¹⁴ Basrowi, *Pengantar Psikologi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 63.

¹⁵ Elisabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta, Erlangga , 1993), hal. 168

2. Macam-macam kebutuhan manusia

Manusia dipaksa berpikir untuk mencari nafkah agar dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhannya, semua masyarakat di dunia ini selalu memiliki masalah ekonomi karena perbedaannya terletak pada berat ringannya permasalahan itu, pada kenyataannya telah membuktikan bahwa manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya selalu mempunyai aneka macam kebutuhan yang jumlahnya banyak sekali dan tidak terbatas.

Manusia adalah makhluk sosial atau yang berkehidupan dalam masyarakat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, sehingga antara individu yang satu dengan lainnya erat saling membutuhkan, dan terjadi interaksi sosial yang sangat keterkaitan.

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik itu kebutuhan penting maupun yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mengalami kecenderungan kearah yang sama, bagaimana mendapatkan pekerjaan dan menyelesaikannya. Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebebasan merupakan unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Keterbatasan manusia ini menyebabkan bertemunya antara kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya.¹⁶

Sebagaimana dalam firman Alloh SWT dalam surat Al- Qasas ayat 77.

¹⁶ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*. (Yogyakarta, Ekonisia, 2004), hal. 1

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁷

Di Indonesia sebenarnya pemenuhan kebutuhan dasar ini dijamin oleh negara. Didalam Undang-Undang Dasar 45 pasal 27 menyebutkan bahwa: "tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan". GBHN juga menyebutkan bahwa: "segala usaha dan kegiatan pembangunan harus dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemanusiaan, kesejahteraan rakyat dan pengembangan pribadi warga negara”.

Oleh Karena itu semua orang berhak atas dirinya untuk memenuhi kebutuhan pokok atau dasar sebagai kebutuhan yang penting guna bagi kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu maupun keperluan pelayanan sosial tertentu, jadi kebutuhan adalah sesuatu yang ingin dipenuhi oleh manusia.

Didalam kehidupan sehari-hari banyak masalah yang dihadapi manusia dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, masalah tersebut muncul antara lain, disebabkan oleh kebutuhan manusia yang tidak terbatas, baik jenis maupun jumlahnya, sedangkan barang dan jasa akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan jumlahnya sangat terbatas. Dengan demikian, tidak semua kebutuhan manusia

¹⁷ Depag, *Op.Cit.*, hal. 623

dapat dipenuhi secara langsung tanpa adanya usaha dan ikhtiyar dari manusia itu sendiri. Manusia tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan yang beragam. Dan dengan beragamnya kebutuhan manusia tersebut antara lain :

a. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang paling utama dan harus segera untuk dipenuhi oleh manusia. Termasuk dalam kebutuhan primer ialah kebutuhan akan makanan, pakaian, minuman, rumah. Kebutuhan primer ialah itu sangatlah berarti dibutuhkan oleh manusia demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang baru akan dipenuhi bila atau setelah kebutuhan telah primer terpenuhi, kebutuhan sekunder ini untuk segera dipenuhi karena untuk melengkapi kebutuhan primernya, kebutuhan semacam ini menyangkut kebutuhan akan peralatan rumah tangga, seperti kursi, meja, sepeda, tempat tidur, dll. Setelah terpenuhi kebutuhan primernya, manusia akan mempertahankan kebutuhan sekunder demi untuk menjaga kenyamanan hidupnya.

c. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang mewah sebagaimana dikatakan Kaslan Thohir bahwa kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang tergolong mewah apabila kebutuhan primer dan sekunder telah terpenuhi. Contohnya: mobil, perhiasan emas, intan, tv, rumah peristirahatan.¹⁸

¹⁸ Kaslan A. Tohir, *Ekonomi Selayang Pandang*. (Bandung, Sumur, 1982). hal. 9.

Ketiga kebutuhan jenis yang telah disebutkan di atas tidaklah sama bagi tiap orang masyarakat, bahkan negara tempat manusia itu hidup.

Dengan demikian, kebutuhan menurut tingkat kepentingan ditentukan oleh keadaan lingkungan dan tingkat kebudayaan yang dimiliki seseorang masyarakat atau negara itu. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan setiap suku, masyarakat, dan bangsa tidaklah sama. Makin tinggi tingkat kebudayaan, makin tinggi pula tingkat kebutuhannya.

Menurut Malayu S.P Hasibuan, bahwa tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraan akan lebih baik, jika beraneka macam kebutuhan telah terpenuhi. Hal inilah yang mendorong manusia untuk selalu berusaha dan bekerja siang dan malam.¹⁹

Perintah untuk melakukan aktivitas yang produktif bagi pemenuhan kehidupan manusia itu, sesuai dengan firman Alloh SWT dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تَفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”²⁰

Sesungguhnya kemauan kerja merupakan hal yang fitrah dalam kejiwaan manusia yang hukumnya telah diputuskan oleh kebutuhan. Manusia untuk mewujudkan keinginannya. Islam mempertahankan dan mempertajam, serta

¹⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*, (Bandung, Armiko, 1990), hal. 11.

²⁰ Depag, *Op.Cit.*, hal. 933

mempersiapkan dan mendorong kemauan ini agar tercapai tujuan yang ingin dicapai oleh manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar macam-macam kebutuhan terbagi menjadi tiga kebutuhan yaitu kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang paling pokok, kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan untuk melengkapi kebutuhan primer dan kebutuhan tersier yaitu kebutuhan barang mewah.

3. Stratifikasi Status Sosio-ekonomi Orang Tua

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara sederhana terdapat empat macam status sosial yang terdiri dari

- a. Petani : mereka yang hidup dari pengusahaan sawah di desa yang suasana kehidupan dalam masyarakat ditandai oleh sifat kekeluargaan
- b. Pegawai : mereka yang menerima gaji dari pemerintah tiap bulan secara menentu dan kerjanya juga menentu
- c. Angkatan bersenjata : anggota salah satu ke 4 angkatan, angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara dan angkatan kepolisian. Mereka menerima gaji dari pemerintah secara menentu
- d. Pedagang : mereka yang hidup dari keuntungan yang diperoleh dari pekerjaan jual beli. Hasilnya tidak menentu kerjanya pun juga kurang menentu.²¹

Adanya lapisan-lapisan sosial atau kedudukan-kedudukan yang berbeda-beda tingkatannya dalam masyarakat, maka diakui pula adanya anggapan umum

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Bandung, Rineka Cipta, 1996), hal. 249.

bahwa ukuran kemakmuran bagi tiap-tiap golongan atau lapisan dalam masyarakat adalah berbeda.

Sebenarnya pandangan yang dianut orang-orang terhadap pengertian kemakmuran tidak selalu sama, misalnya persepsi kemakmuran menurut buruh, guru, ulama', pegawai, pengusaha dan sebagainya. Jadi kedudukan-kedudukan tidak hanya mempunyai perbedaan dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban atau peranan, tetapi dapat berbeda pula persepsinya.

Bagi orang yang biasa berpikir rasional dan eksak, kemakmuran seseorang atau masyarakat diukur dengan jumlah serta nilai bahan-bahan dan barang-barang yang dimiliki atau yang dikuasai untuk memelihara dan menikmati hidupnya.

Adapun menurut pandangan masyarakat umum, terutama yang hidup di daerah pedesaan. Bagi mereka pengertian kemakmuran tidaklah berbeda daripada pengertian kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu keadaan dimana keinginan-keinginan seseorang atau suatu masyarakat seimbang dengan keadaan materiil atau sosial yang dimiliki atau dikuasainya.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa kemakmuran adalah suatu susunan umum dimana setiap orang yang bekerja sungguh-sungguh dengan menggunakan kemakmuran yang ada padanya terjamin akan rumah, sandang dan papannya yang layak buat dia sendiri dan keluarganya.²²

²² Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1986), hal. 198.

Dari keempat status sosial tersebut di atas, menurut Bahrein dapat dikatakan bahwa, secara umum kehidupan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat yaitu golongan ekonomi atas, menengah dan rendah.²³

1) Golongan Ekonomi Atas

Golongan ekonomi atas sering kita sebut sebagai golongan "elite". Istilah elite itu sendiri pertama kali digunakan pada abad ke-17 untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus. Istilah tersebut kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi, seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.

Definisi elite bertitik tolak dari adanya ketidaksamaan bakat-bakat individual dalam setiap lapisan kehidupan sosial. Lapisan sosial yang lebih tinggi dari suatu masyarakat, kelompok elite, secara nominal terdiri dari kelompok-kelompok tertentu, yang tidak selalu didefinisikan secara tajam, yang disebut aristokrasi (bangsawan) yang bersifat militer, religius dan komersial maupun plutokrasi (orang kaya).²⁴

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk

²³ Bahrein, Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), hal. 140.

²⁴ Wahyu, *Op.Cit*, hal. 109.

mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.²⁵

Orang tua yang hidup dalam status sosio-ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadahi, orang tua tersebut dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.

Tetapi status sosio-ekonomi itu tidak merupakan faktor yang mutlak dalam perkembangan sosial, sebab hal itu bergantung pada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga itu. Walaupun status sosio-ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan pendidikan pada anaknya atau senantiasa bercecekok, hal itu juga tidak menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya. Pada akhirnya, perkembangan sosial anak itu turut ditentukan pula oleh sikap-sikap anak terhadap keadaan keluarganya.²⁶

Sebagian orang mengartikan bahwa golongan ekonomi atas adalah satu golongan yang serba kecukupan dalam segala hal baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersier, atau dapat dikatakan mempunyai penghasilan ekonomi yang melebihi kebutuhan hidupnya. Sehingga mereka dengan mudah dapat memenuhi semua kebutuhan yang bersifat materiil mulai dari alat-alat permainan sampai pada alat-alat sekolah dan prabot rumah tangga yang mewah dan mahal.

²⁵ Gerungan, *Psikolog Sosial* (Bandung, Refika Aditama, 2002), hal. 181.

²⁶ *Ibid.*, hal. 182.

2) Golongan Ekonomi Menengah

Yang dimaksud dengan golongan ekonomi menengah adalah suatu golongan yang mempunyai pendapatan di bawah ekonomi tinggi dan di atas rendah. Golongan ekonomi menengah adalah orang yang dalam kehidupannya tidak berlebihan akan tetapi selalu cukup dalam memenuhi kebutuhannya yang disesuaikan dengan kemampuan dan dapat dikatakan bahwa golongan berekonomi menengah pendapatannya relatif stabil.

3) Golongan Ekonomi Rendah

Golongan ekonomi rendah atau miskin adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap pekerjaan mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, pakaian, papan sebagai tempat berteduh.

Parsudi Suparlan menyatakan bahwa kemiskinan adalah sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah; yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.²⁷ Garis kemiskinan yang menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dapat dipengaruhi oleh tiga hal:

- a. Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan
- b. Posisi manusia dalam lingkungan sekitar

²⁷ Arnicus Aziz Hartono, *Ilmu sosial Dasar*. (Jakarta, Bumi Aksara, 1993), hal. 315.

c. Kebutuhan objektif manusia untuk hidup secara manusiawi.

Atas dasar ini maka mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, keterampilan, dan sebagainya;
- b. tidak memiliki kemungkinan memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha;
- c. tingkat pendidikan mereka rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan;
- d. kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja bebas (*self employed*), berusaha apa saja;
- e. banyak yang hidup di kota berusia muda, dan tidak mempunyai keterampilan.²⁸

Jadi yang dimaksud dengan golongan yang berpenghasilan rendah adalah mendapatkan penghasilan lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan minimal yang seharusnya mereka penuhi. Penghasilan yang dimaksud adalah penerimaan beberapa uang atau barang baik dari pihak lain atau dari hasil sendiri dengan jalan dinilai melalui uang yang berlaku pada saat itu. Akibat ekonomi rendah atau kesulitan hidup bagi orang tua inilah yang akan membawa akibat terhadap anak mereka yang sedang belajar, baik akibat yang bersifat fisik maupun psikologis.

²⁸ Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar*. (Bandung, PT. Refika Aditama, 2006), hal. 228.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stratifikasi status sosio-ekonomi orang tua dapat digolongkan dalam tiga tingkatan yaitu golongan ekonomi atas, golongan ekonomi menengah dan golongan ekonomi rendah.

4. Indikator Ekonomi Orang Tua

Klasifikasi atau penggolongan seseorang dan masyarakat itu dikatakan ekonomi tinggi dan rendah, dapat ditetapkan dengan menggunakan tolok ukur. Tolok ukur yang pada umumnya dipakai, adalah sebagai berikut: (a) Tingkat pendapatan; dan (b) Kebutuhan relatif.²⁹

Sedangkan Bahar membagi tingkat ekonomi keluarga menjadi tiga indikator penting, yaitu : (a) Pendidikan orang tua, (b) Pekerjaan orang tua, dan (c) Pendapatan atau penghasilan orang tua.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat ekonomi keluarga dapat ditinjau dari empat indikator yaitu : (a) pendidikan orang tua; (b) pekerjaan orang tua; (c) pendapatan orang tua; (d) kebutuhan relatif.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki

²⁹ Wahyu, *Op.Cit*, hal. 200.

³⁰ Aswadi Bahar, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta,Depdikbud.Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan 1989), hal.128

motivasi yang tinggi. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan.

Menurut Alwi Hasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi merupakan proses pembangkit gerak seseorang dalam melakukan suatu tindakan, dalam arti dengan motivasi seseorang dapat melakukan perubahan dalam bersikap dan bertingkah laku, disebutkan pula bahwa motivasi adalah sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.³¹

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan pengertian motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.³²

Menurut Usman motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.³³

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar siswa dalam usaha pencapaian tujuan belajar.

³¹ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2000, hal 683

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002). hal. 42

³³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 28.

2. Pentingnya Motivasi

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, minat dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.³⁴

Ada tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal perilaku belajar.³⁵

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.

³⁴ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 75.

³⁵ Dimiyati, *Op.cit.* hal. 80.

³⁶ *Ibid.*, hal. 85.

- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut :

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, atau pendidik.
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya motivasi dapat dilihat dari pandangan siswa dan dari pandangan guru. Bagi siswa motivasi dapat menumbuhkan gairah, minat dan semangat untuk belajar dalam rangka memenuhi harapan atau tujuannya dalam belajar. Sedangkan menurut guru motivasi bermanfaat untuk membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, menentukan peran yang harus diambil guru, maupun untuk merekayasa pendidikan.

3. Fungsi Motivasi

Hasil optimal belajar bergantung pada motivasi yang kuat. Semakin kuat motivasi, semakin mudah kegiatan belajar, dan hasilnya juga akan semakin baik. Motivasi yang kuat adalah rasa tertarik pada materi dan rasa senang pada suatu kegiatan. Motivasi merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak aktif, tidak mau menyerah, konsentrasi tertuju pada pelajaran, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Sebaliknya, mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, konsentrasinya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar. Menurut Djamarah, fungsi motivasi yang terpenting adalah sebagai pendorong timbulnya aktivitas, sebagai pengarah, dan sebagai penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan.³⁷

Menurut Sardiman terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu :³⁸

- a. Mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hal. 62.

³⁸ Sardiman, *Op.Cit.*, hal. 85

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara garis besar fungsi motivasi adalah sebagai pendorong, pengarah, penggerak dan penyeleksi perbuatan.

4. Sifat Motivasi

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik).³⁹

a. Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.

³⁹ Djamarah, *Op.cit.*, hal. 115

Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa yang akan datang.

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

b. Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan anak didik dalam belajar dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sifat motivasi dapat ditinjau dari dua sumber yaitu motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar dirinya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik atau ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru dan anggota masyarakat lain. Dengan diadakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut :⁴⁰

⁴⁰ Dimiyati, *Op.Cit.*, hal. 97

a Cita-cita atau aspirasi siswa

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga dengan hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu disertai dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi; (1) menyelenggarakan tertib sekolah, (2) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, (3) membina belajar tertib pergaulan, (4) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda yang lain. Guru profesional dituntut menjalin kerjasama pedagogi dengan pusat-pusat pendidikan tersebut. Upaya mendidikkan belajar “tertib hidup” merupakan kerjasama sekolah dan luar sekolah.

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu,

mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Anak yang memiliki motivasi yang kuat akan selalu menampilkan keaktifan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis, mengerjakan tugas dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lain.⁴¹

Belajar memerlukan motivasi. Anak didik yang giat belajar karena didorong untuk mendapatkan prestasi yang tinggi. Keinginan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi merupakan kebutuhan yang harus anak didik penuhi. Oleh karena itu motivasi dan kebutuhan mempunyai hubungan dalam belajar. Yang mendapat banyak perhatian dari beberapa ahli psikologi adalah “*achievement motivation*”, yaitu daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri. Ukuran mengenai taraf yang setinggi mungkin itu, ditentukan oleh siswa sendiri. Yang menyolok dari bermotivasi demikian adalah hasrat untuk berprestasi yang baik, itu bukan menurut ukuran dan pandangan orang lain, melainkan menurut ukuran dan pandangan sendiri. Menurut pandangan H.J.M. Hermans, siswa yang memiliki rasa tanggung jawab besar dan berhasrat berprestasi baik, menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :⁴²

⁴¹ *Ibid*, hal. 45

⁴² Azwar, Saifuddin.. *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2000), hal. 96

- a. Kecenderungan mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang, namun tidak berada di atas taraf kemampuannya.
- b. Keinginan untuk bekerja dan berusaha sendiri, serta menemukan penyelesaian masalah sendiri.
- c. Keinginan kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan yang sedikit di atas taraf yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Orientasi pada masa depan
- e. Pemilihan teman kerja atas dasar kemampuan teman itu untuk menyelesaikan tugas belajar bersama, bukan atas dasar rasa simpati atau perasaan senang terhadap teman itu
- f. Keuletan dalam belajar walaupun menghadapi rintangan.

Menurut Sobur motivasi yang ada pada diri individu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :⁴³

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
- d. Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
- f. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin

⁴³ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung, Pustaka Setia, 2003), hal. 188.

- h. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)
- i. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
- j. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Motivasi dapat dikaitkan dengan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginan sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Jadi minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Seseorang yang mempunyai motivasi dalam dirinya tentu didasari minat dalam dirinya oleh karena itu yang terpenting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar.⁴⁴

Konsentrasi adalah pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek, dalam hal ini peristiwa proses belajar mengajar di kelas dan apa yang berkaitan dengan itu. Konsentrasi dalam belajar berkaitan dengan kemauan dan hasrat untuk belajar dan pada dasarnya sudah terkandung didalam motivasi belajar, lebih-lebih motivasi belajar intrinsik. Namun, konsentrasi dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan siswa dan minatnya dalam belajar. Siswa yang

⁴⁴ Sardiman, *Op.Cit.*, hal. 76.

berperasaan senang dan berminat terhadap materi pelajaran, akan mudah berkonsentrasi dalam belajar, apalagi bila memiliki motivasi yang kuat.⁴⁵

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah : (a) Cita-cita atau aspirasi siswa termasuk didalamnya hasrat untuk berprestasi; (b) Kemampuan siswa; (c) Kondisi siswa; (d) Kondisi lingkungan siswa; (e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran termasuk didalamnya minat dan konsentrasi; (f) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Seorang pendidik harus bisa membangkitkan motivasi para peserta didik pada saat menyampaikan materi. Peserta didik akan termotivasi belajar bersemangat untuk belajar, serta dapat menghindari rasa jenuh jika pendidik pandai untuk membangkitkan motivasi belajar. Menurut Mulyasa terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, diantaranya :⁴⁶

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar.
- c. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya.

⁴⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta, PT Gramedia, 1989), hal. 100.

⁴⁶ Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 114.

- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan sehingga mencapai prestasi.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu :

- a. Memberi angka; Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya yang baik.
- b. Hadiah; Hadiah juga dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi siswa, karena akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
- c. Saingan/kompetisi; Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

- d. *Ego-involvement*; Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
- e. Memberi ulangan; Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
- f. Mengetahui hasil; Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
- g. Pujian; Dengan memberi pujian akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi semangat belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- h. Hukuman; Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- i. Hasrat untuk belajar; Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
- j. Minat; Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok
- k. Tujuan yang diakui; Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, dapat ditempuh dengan memberikan penjelasan akan hasil yang akan dicapai, dan merancang pembelajaran yang menarik, menekankan kesadaran siswa akan pentingnya bekerja keras, menciptakan kompetisi dan memberikan pujian akan hasil yang diperoleh, serta membangkitkan hasrat dan minat belajar siswa.

C. Hubungan Antara Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa

Tingkat ekonomi berkaitan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat dalam suatu masyarakat yang anggotanya memiliki kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise yang berbeda. Sementara ketidak-samaan sosial berkenaan dengan adanya pembedaan derajat dalam pengaruh dan prestise sosial antar individu dalam suatu masyarakat tertentu. Pemahaman atas pembedaan konsepsi kedua hal tersebut, dapat dijadikan pijakan untuk menentukan bahwa struktur sosial pada dasarnya bersifat universal dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, tingkat ekonomi merupakan salah satu dimensi dari struktur sosial, yang memberikan gambaran tentang bentuk hirarkis vertikal bagi kehidupan sosial masyarakat. Menurut pendapat Purwanto, keadaan keluarga dibedakan menjadi dua yaitu: ada keluarga miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai; tetapi ada pula sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Termasuk dalam keluarga ini

ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas –fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.⁴⁷

Aswadi yang mengatakan bahwa anak yang berasal dari tingkat ekonominya rendah cenderung mempunyai aspirasi yang rendah terhadap pendidikannya. Sebaliknya anak yang berasal dari tingkat ekonomi yang tinggi cenderung mempunyai aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan.⁴⁸

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.⁴⁹

Menurut Yusuf dan Juntika ada keterkaitan antara kelas tingkat ekonomi orang tua (keluarga) dengan cara atau teknik orang tua dalam mengelola dan memperlakukan anak, yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Kelas bawah : cenderung lebih keras dalam pendidikan anak-anaknya, dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah.
- 2) Kelas menengah: cenderung lebih memberikan pengawasan, perhatiannya sebagai orang tua. Para ibunya merasa bertanggungjawab terhadap tingkah laku

⁴⁷ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja* (Bandung, Rosdakarya, 1990), hal 104

⁴⁸ Aswadi Bahar, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta, Depdikbud, 1989), hal. 128

⁴⁹ Gerungan, *Op.Cit.*, hal. 181.

⁵⁰ Syamsu Yusuf & Juntika Nurhisn. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung, Remaja Rosda karya, 2005), hal 184

anak-anaknya, dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.

- 3) Kelas atas: cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya lebih tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri, dan cenderung bersikap memanipulasi aspek realitas.

Lebih jauh dijelaskan bahwa orang tua yang mengalami tekanan ekonomi atau perasaan tidak mampu dalam mengatasi masalah finansialnya, cenderung menjadi depresi, dan mengalami konflik keluarga, yang akhirnya mempengaruhi anaknya seperti: kurang percaya diri, prestasi belajar rendah, kurang dapat bergaul dengan teman, mengalami masalah penyesuaian diri (karena depresi dan agresi).⁵¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan kepribadian anak, adalah bahwa orang tua dari tingkat ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas. Sedangkan kelas menengah dan atas cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak.

Jadi peran tingkat ekonomi orang tua akan sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa, apalagi dalam dunia pendidikan yang semakin modern ini, proses belajar mengajar yang dilaksanakan membutuhkan biaya yang relatif besar. Sebab untuk mendapatkan buku-buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum

⁵¹ Ibid, hal 185

terbaru, sangat tergantung dari kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas penunjang belajar.

Hal ini tentunya sangat berat bagi orang tua dengan tingkat ekonomi rendah, sebab fokus yang harus dipenuhi baru kebutuhan primer yaitu untuk makan dan minum, sedangkan pendidikan bisa dianggap sebagai kebutuhan sekunder yang dapat ditunda pemenuhannya. Kondisi tersebut tentunya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bahar, bahwa segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan selalu membutuhkan ekonomi keluarga. Semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memberikan sarana dan prasarana belajar bagi anak-anaknya. Sarana dan prasarana belajar yang lengkap akan menunjang anak untuk lebih giat belajar.⁵²

Keadaan ekonomi keluarga yang mapan akan memberi kenyamanan anak dalam belajar. Seorang anak dari ekonomi tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah, karena dalam dirinya mempunyai keyakinan bahwa masa depannya akan lebih terjamin. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi mampu membiayai sekolah anak-anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi. Menurut Hamalik, keadaan keluarga mempengaruhi individu siswa, banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual, seperti kultur dalam keluarga. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara keluarga, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita

⁵² Aswadi, *Op.Cit.*, hal. 131

kehidupan, dan lain-lain. Faktor-faktor ini akan memberikan pengalaman kepada anak-anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, modus berfikir, kebiasaan berbicara, pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan belajar di sekolah.⁵³

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa, dimana semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya, sedangkan semakin rendah tingkat ekonomi keluarga maka akan semakin rendah pula motivasinya dalam belajarnya.

D. Hipotesis Penelitian

Moh. Nasir menjelaskan hipotesis sebagai taksiran atau referensi yang diterima sementara, yang dapat menerangkan fakta-fakta atau kondisi yang diamani, dan digunakan petunjuk untuk langkah penelitian selanjutnya⁵⁴

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang harus diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian. Ia dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan penelitian yang berbentuk dalil atau generalisasi. Oleh karena itu, perumusannya berdasar pada serangkaian fakta yang ditemukan, bukan hanya berdasarkan ide semata-mata.

Suharsini Arikunto membagi hipotesis menjadi dua macam hipotesis kerja

⁵³ Hamalik, *Op.cit.*, hal. 182

⁵⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta, Ghalia, 2001), hal. 182

dan hipotesis nol.⁵⁵ Hipotesis kerja (hipotesis alternatif), dengan singkatan H_a atau H_1 , menjelaskan akibat dari suatu sebab tertentu yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Ia menyatakan adanya hubungan antara dua variabel. Adapun hipotesis nol (hipotesis nihil), dengan singkatan H_0 . Menyatakan kesamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua variabel tentang masalah yang dipersoalkan. Ia diformulasikan untuk ditolak setelah pengujian (biasanya dengan statistik).

Dalam skripsi ini hipotesis kerjanya (H_a) ialah adanya hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa, sedangkan hipotesis nolnya (H_0) ialah tidak adanya hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta : 2002). hal. 70

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian harus menggunakan metode penelitian yang tepat untuk menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kesalahan dalam pemilihan metode penelitian yang digunakan akan berakibat pada timbulnya kesalahan dalam pengambilan data, analisa data, serta pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian. Sehingga ketepatan dalam pemilihan metode penelitian yang akan digunakan adalah faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan.

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.⁵⁶ Sedangkan korelasional adalah meneliti hubungan hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti, sejauh mana variable satu mempengaruhi yang lain.⁵⁷ Dengan demikian penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel, sejauh mana variabel satu mempengaruhi variabel yang lain dengan menggunakan angka dalam prosesnya.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 10

⁵⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*.(Bogor: Ghalia Indonesia. 2002), hal 23

Dalam penelitian ini variabel bebas dihubungkan dengan variabel terikat. Selanjutnya dilihat pengaruhnya, yaitu hubungan tingkat ekonomi keluarga (variabel bebas) dengan motivasi belajar (variabel terikat).

Variabel Penelitian

Variabel adalah konstruk yang sifatnya sudah diberi nilai-nilai dalam bentuk bilangan, atau konsep yang mempunyai dua nilai atau lebih pada suatu kontinum. Nilai suatu variabel dapat dinyatakan dengan angka-angka atau kata-kata.⁵⁸ Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu :

1. Variabel bebas (X) adalah tingkat ekonomi keluarga
2. Variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar.

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.⁵⁹ Kegunaan definisi operasional dalam penelitian adalah untuk memberi batasan dan pengertian yang jelas tentang variabel sehingga tidak terjadi kesalah fahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan alat pengumpulan data. Adapun definisi operasional dari penelitian ini antara lain:

1. Tingkat Ekonomi keluarga adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai

⁵⁸ *Ibid*, hal 17

⁵⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), hal 152

kemakmuran.⁶⁰ Terdapat empat indikator tingkat ekonomi keluarga yaitu sebagai berikut : (a) Tingkat pendapatan; dan (b) Kebutuhan relatif.⁶¹ (c) Pendidikan orang tua, (d) Pekerjaan orang tua.⁶²

2. Motivasi belajar adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar siswa dalam usaha pencapaian tujuan belajar. Aspek-aspek motivasi belajar terdiri dari (1) Cita-cita/aspirasi siswa; (2) Kemampuan siswa; (3) Kondisi jasmani dan rohani siswa; (4) Kondisi lingkungan kelas; (5) Unsur-unsur dinamis belajar; (6) Upaya guru membelajarkan siswa.⁶³

Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang mempunyai karakteristi tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.⁶⁴ Mengacu pada pendapat di atas maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah: Semua siswa di SMP Negeri 2 Doko Blitar kelas VIII yang berjumlah 212 siswa yang terbagi menjadi 6 rombongan belajar.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga mempunyai karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa dianggap

⁶⁰ Basrowi, *Pengantar Psikologi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 63.

⁶¹ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1986), hal. 200.

⁶² Aswadi Bahar, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta, Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan 1989), hal.128

⁶³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002). hal. 97

⁶⁴ Iqbal Hasan, *Op.cit.*, hal 59

bisa mewakili populasi.⁶⁵ Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan sampling random sederhana. Yaitu sampel diambil secara acak sehingga setiap siswa di SMP Negeri 2 Doko Blitar mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel pada setiap subjek yang ada. Teknik ini akan memberikan hasil yang baik karena populasi tidak terlalu besar dan relatif homogen. Menurut Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25 % atau lebih.⁶⁶ Dalam penelitian ini sampel ditetapkan 20% dari populasi ($212 \times 20\% = 42,4$) sehingga jumlah sampel dibulatkan menjadi 42 responden.

Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sebagai tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan rumusan masalah yang ada dan untuk mendukung hipotesis. Maka proses pengumpulan data yang mempunyai hubungan erat dengan adanya instrument dilakukan. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti yang lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁶⁷

1. Angket

Menurut *Arikunto*, angket atau kuisioner adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti

⁶⁵ *Ibid*, hal 59

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.cit* , hal 120

⁶⁷ *Ibid*, hal. 136

laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.⁶⁸ Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti.

Menurut cara, memberikan respon, angket dibedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup, tetapi dalam hal ini peneliti menggunakan angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda cawang (\surd) pada kolom atau tempat yang sesuai. Hal ini dapat mempermudah dalam pengelompokan dan menganalisis data yang diperoleh. Metode angket ini merupakan metode utama dan data diperoleh akan diolah secara statistik.⁶⁹

Alasan peneliti menggunakan angket sebagai metode pengumpulan data adalah:

Tidak memerlukan hadirnya peneliti.

Dapat dibagikan sesentak kepada responden.

Dapat dijawab oleh responden sesuai kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.

Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab.

Dapat dibuat terstandar sehingga responden dapat diberikan pernyataan sama.⁷⁰

⁶⁸ *Ibid*, hal. 140

⁶⁹ *Ibid*, hal. 129

⁷⁰ *Ibid*, hal. 128

Penelitian ini menggunakan dua jenis angket yang berbeda yaitu: untuk tingkat ekonomi keluarga (variabel bebas) dan motivasi belajar (variabel terikat). Metode angket dalam penelitian ini merupakan data primer.

Dalam penelitian ini angket tingkat ekonomi keluarga dan angket motivasi belajar menggunakan metode likert yaitu subyek memilih salah satu jawaban yang meliputi jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam skala ini alternatif jawaban “kadang-kadang” sengaja dihilangkan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih jawaban yang ada ditengah-tengah atau netral Adapun metode untuk menganalisa data yang berasal dari angket harus memiliki peringkat 1 sampai 4. Oleh karena itu peneliti memberi penskoran angka pada pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dengan setiap jawaban yang telah di isi dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 1
Kategori Pemberian Skor

Kategori Jawaban	Pernyataan	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

a. Angket Tingkat Ekonomi Keluarga

Tolok ukur yang dipakai untuk mengukur tingkat ekonomi keluarga adalah sebagai berikut: (a) pendidikan orang tua, (b) pekerjaan orang tua, (c) pendapatan atau penghasilan orang tua.⁷¹; dan (d) Kebutuhan relatif.⁷² Berdasarkan pendapat

⁷¹ Aswadi Bahar, *Op.Cit*, hal.128

tersebut maka disusun rancangan angket atau blue print angket tingkat ekonomi keluarga sebagai berikut :

Tabel 2
Blue Print Angket Tingkat Ekonomi Keluarga

Tolak Ukur	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1. Pendidikan	a. Pendidikan Formal	1,3	2,4	4
	b. Pendidikan Non Formal	5,7	6,8	4
2. Pekerjaan	a. Pekerjaan Ayah	9,11	10,12	4
	b. Pekerjaan Ibu	13,15	14,16	4
3. Pendapatan	a. Pendapatan utama	17,19	18,20	4
	b. Pendapatan Tambahan	21,23	22,24	4
4. Kebutuhan Relatif	a. Kebutuhan Primer	25,27	26,28	4
	b. Kebutuhan Sekunder	29,31	30,32	4
	c. Kebutuhan Tersier	33,35	34,36	4
	d. Kebutuhan Pendidikan	37,39	38,40	4
JUMLAH		20	20	40

b. Angket Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono terdapat enam unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu : 1) Cita-cita atau aspirasi siswa; 2) Kemampuan siswa; 3) Kondisi siswa; 4) Kondisi lingkungan siswa; 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran; dan 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁷³ Berdasarkan pendapat tersebut maka disusun rancangan angket atau blue print angket motivasi belajar sebagai berikut :

⁷² Wahyu, *Op.Cit.*, hal. 200.

⁷³ Dimiyati, *Op.Cit.*, hal. 97

Tabel 3
Blue Print Angket Motivasi Belajar

Unsur	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1. Cita-cita/ inspirasi	a. Keinginan berprestasi	1,3	2,4	4
	b. Menetapkan masa depan	5,7	6,8	4
2. Kemampuan	a. Kemampuan akademik	9,11	10,12	4
	b. Kemampuan non akademik	13,15	14,16	4
3. Kondisi Siswa	a. Kondisi jasmani	17,19	18,20	4
	b. kondisi rohani	21,23	22,24	4
4. Kondisi lingkungan siswa	a. Lingkungan sekolah	25,27	26,28	4
	b. Lingkungan sosial	29,31	30,32	4
5. Unsur dinamis dalam belajar	a. Pengalaman	33,35	34,36	4
	b. Pemanfaat media pembelajaran	37,39	38,40	4
6. Upaya guru	a. Menyelenggarakan ketertiban	41,43	42,44	4
	b. Membina belajar	45,47	46,48	4
JUMLAH		24	24	46

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian dan sebagainya.⁷⁴ Adapun yang dimaksud dengan metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk menyelidiki atau mencari data yang diperoleh dengan cara melihat dokumen. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang profil sekolah. Metode dokumentasi ini hanya digunakan sebagai data sekunder.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .,hal 135

seseorang sasaran penelitian (responden), atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (*face to face*).⁷⁵ Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dari guru BK SMP Negeri 2 Doko Blitar, berkaitan dengan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 16 Juli 2009. Dalam penelitian ini metode wawancara hanya digunakan sebagai data sekunder.

4. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode observasi adalah metode pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁷⁶ Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas yang dipilih. Metode observasi hanya digunakan sebagai data sekunder.

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti mengadakan survey awal lapangan, pengurusan izin penelitian terhadap pihak kampus dan yang berwenang di daerah penelitian, pengurusan administrasi yang mendukung jalannya penelitian. Juga rancangan untuk menentukan sampel dari populasi.

⁷⁵ Sukidjo Notoadmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta, Rineka Putra, 2005), hal. 102.

⁷⁶ Suharsimi, *Op.cit.* hal. 145

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih dan menentukan 42 responden yang menjadi sampel penelitian dengan melakukan undian dengan cara melotret sesuai dengan nomor urut yang keluar, lalu peneliti melakukan pengumpulan data lapangan. Penelitian pertama dilakukan pada tanggal 16 Juli sampai 18 Juli 2009 di SMP Negeri 2 Doko Blitar. Penelitian kedua dilakukan pada tanggal 26 Agustus sampai 27 Agustus 2009.

3. Tahap Pasca Lapangan

Tahap ini adalah tahap setelah pengumpulan data selesai. Pada tahap ini peneliti akan mengolah data sesuai dengan rumus-rumus yang ada, lalu membahas hasil pengolahan data dengan pustaka yang digunakan, akhirnya peneliti menyimpulkan hasilnya.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Aitem

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrumen. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Adapun rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

dimana :

- r_{xy} = Koefisien korelasi *Product Moment*.
- X = Jumlah skor tiap aitem.
- Y = Jumlah skor total item.

N = Jumlah sampel.⁷⁷

Jika r hitung $>$ r tabel berarti signifikan, maka butir tersebut sah. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ butir tersebut kurang signifikan, maka butir tersebut gugur. Untuk perhitungannya maka peneliti akan menggunakan bantuan program SPSS 15.00

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁷⁸ Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus alpha. Penggunaan rumus alpha disini karena skor yang didapat bukan angka 1 dan 0, namun skor dari aitem merupakan rentangan antara beberapa nilai 1-3, 1-4, dan sebagainya. Perhitungan reliabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan rumus *alfa cronbach* yakni :

$$R = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

dimana:

- R = Reliabilitas instrumen
- K = Banyaknya butir pertanyaan soal
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
- σ_t^2 = Varians total⁷⁹

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik akan ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas, semakin tinggi koefisien korelasi hasil ukur dua alat paralel, maka konsistensi keduanya semakin baik, koefisien reliabilitas secara teoritis

⁷⁷ *Ibid.*, hal 144

⁷⁸ *Ibid.*, hal 154

⁷⁹ *Ibid.*, hal 171

berkisar antara 0-1, jadi apa bila hasil yang didapatkan bukan dalam wilayah itu atau mendekati nol maka alat ukur tersebut dikatakan kurang reliabel.⁸⁰ Untuk perhitungannya maka peneliti akan menggunakan bantuan program SPSS 15.00.

H. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen adalah menguji keandalan alat ukur dan kesahihan aitem dalam intrumen sehingga dapat diketahui kualitas intrumen yang digunakan. Alat ukur yang memenuhi syarat adalah alat ukur yang valid dan reliabel.

Adapun dalam penelitian ini ujicoba angket atau intrumen penelitian yang digunakan adalah dengan uji coba terpakai. Yaitu peneliti langsung menyajikannya pada subjek penelitian lalu peneliti menganalisis reliabilitas dan validitasnya sehingga diketahui mana aitem yang valid dan yang gugur, apakah instrumen itu cukup handal atau tidak. Jika hasilnya memenuhi syarat (tidak banyak aitem yang gugur dan reliabel) maka peneliti langsung melanjutkan pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan uji ulang pada responden.

Pengumpulan data untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pada tanggal 26 Agustus sampai 27 Agustus 2009 kepada 42 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Doko Blitar.

1. Uji Validitas Item

Untuk melakukan uji validitas dapat dilihat berdasarkan r tabel untuk subyek 32 orang, dengan nilai minimal untuk taraf signifikansi 5% sebesar 0,304

⁸⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal 177

sedangkan untuk taraf signifikansi 1% sebesar 0,393. Jadi koefisien validitas dapat dianggap valid apabila melebihi $r_{xy} = 0,304$ ($> 0,304$) sehingga butir-butir tersebut dianggap sah, sebaliknya jika didapatkan koefisien validitas kurang dari 0,304 ($< 0,304$) maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur.

a. Angket Tingkat Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil analisa terhadap angket tingkat ekonomi keluarga diperoleh 33 item yang valid dan 7 item yang gugur dari 40 item yang tersedia.

Adapun hasil analisa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Butir-Butir Sahih Angket Tingkat Ekonomi Keluarga

Aspek	r_{xy}	No. Butir Sahih		No. Butir Gugur		Total
		Favourabel	Unfavourabel	Favourabel	Unfavourabel	
1. Pendidikan	0,334 – 0,502	1, 3, 5, 7	8		2 (r=0,300), 4 (r=0,302), 6 (r=0,243)	5
2. Pekerjaan	0,398 – 0,521	9, 13, 15	10, 12, 14, 16	11 (r=-0,017)		7
3. Penda- patan	0,348 – 0,491	19, 21, 23	18, 20, 22, 24	17 (r=0,093)		7
4. Kebutuhan Relatif	0,338 – 0,471	25, 27, 29, 33, 35, 39	26, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40	31 (r=0,090), 37 (r=0,045)		14
JUMLAH		16	17	4	3	33

b. Angket Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisa terhadap angket motivasi belajar diperoleh 39 item yang valid dan 9 item yang gugur dari 48 item yang tersedia. Adapun hasil analisa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Butir-Butir Sahih Angket Motivasi belajar

Unsur	r_{xy}	No. Butir Sahih		No. Butir Gugur		Total
		Favourabel	Unfavourabel	Favourabel	Unfavourabel	
1. Cita-cita/ inspirasi	0,330 – 0,610	1, 3, 5, 7	2, 6		4 (r=0,214), 8 (r=0,274)	6
2. Kemam- puan	0,371 – 0,594	11, 13, 15	10, 12, 14, 16	9 (r=0,250)		7
3. Kondisi Siswa	0,310 – 0,495	17, 21,	20, 22, 24	19 (r=0,268), 23 (r=0,165)	18 (r=0,255)	5
4. Kondisi ling- kungan siswa	0,386 – 0,556	25, 27, 29, 31	26, 28, 30, 32			8
5. Unsur dinamis dalam belajar	0,335 – 0,639	35, 37, 39	34, 36, 38, 40	33 (r=0,231)		7
6. Upaya guru	0,380 – 0,590	41, 43, 45	42, 44, 48	47 (r=0,248)	46 (r=0,104)	6
		19	20	5	4	39

2. Uji Reliabilitas Item

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik akan ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas secara teoritis berkisar antara 0,000 – 1,000, jadi apabila hasil yang didapatkan bukan dalam wilayah itu atau mendekati nol maka alat ukur tersebut dikatakan kurang reliabel, bila hasilnya mendekati 1 maka alat ukur tersebut dikatakan semakin reliabel.

Penghitungan reliabilitas juga dilakukan dengan bantuan komputer SPSS 15.0 for windows. Berikut tabel rangkuman reliabilitas variabel tingkat ekonomi orangtua dan variabel motivasi belajar.

Tabel 6
Rangkuman Reliabilitas Tingkat ekonomi orangtua dan Motivasi belajar

Variabel	Butir Valid	Alpha	Keterangan
Tingkat ekonomi orangtua	33	0,856	Andal/Reliabel
Motivasi belajar	39	0,906	Andal/Reliabel

Dari hasil uji keandalan kedua angket tersebut dapat dikatakan bahwa kedua angket tersebut reliabel. Sehingga kedua angket tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

I. Analisa Data

1. Penentuan Norma

Untuk mengetahui tingkat ekonomi keluarga dan motivasi belajar maka akan digolongkan berdasarkan norma:

$$\text{Tinggi} = X \geq (\text{Mean} + 0,5\text{SD})$$

$$\text{Sedang} = (\text{Mean} - 0,5 \text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 0,5 \text{SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 0,5 \text{SD})$$

Dimana:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

$\sum fx$ = Jumlah nilai yang telah dikalikan frekwensi masing-masing

N = Jumlah subjek

$$\text{SD (standar deviasi)} = \sqrt{\frac{\sum fx}{N} - M}$$

Keterangan:

M = Mean

f = Frekwensi

X = Nilai masing-masing responden

N = Jumlah responden⁸¹

Setelah digolongkan dengan kriteria diatas, maka dikategorikan skor standar untuk diprosentasikan berdasarkan sampel penelitian dengan rumus:

$$\text{Prosentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekwensi

N = Banyaknya subjek.

2. Tehnik Analisa Data

Untuk menjawab permasalahan mengenai apakah terdapat hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar, maka digunakan metode analisis korelasi product moment yang digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio. Menurut Winarsunu (2002) rumusannya adalah sebagai berikut :⁸²

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi

n : Banyaknya sampel

x : Skor variabel X

y : Skor variabel Y

Adapun rancangan analisa data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

⁸¹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi.*, hal 109

⁸² Tulus Winarsunu. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan.* (UMM Press: Malang. 2004). Hlm. 72

Tabel 7
Rancangan Desain Penelitian

S	X	Y

Keterangan:

S = subjek

X = variabel Tingkat ekonomi keluarga

Y = variabel Motivasi belajar

Kaidah pengujian signifikansi:

- $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% (0,05), maka tolak H_0 .
- $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% (0,05), maka tolak H_a .⁸³

Dalam perhitungannya maka peneliti akan menggunakan bantuan program SPSS 15.0 for windows. Untuk melakukan interpretasi koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan taraf signifikansi 5%, dengan pedoman sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 8
Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi⁸⁴

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,200	Sangat Rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,400 – 0,600	Agak Rendah
0,600 – 0,800	Cukup
0,800 – 1,000	Tinggi

⁸³ Riduwan, *Statistika Untuk lembaga & Instansi Pemerintah /Swasta*, (Bandung: Alfabeta,2004), hal 269-271

⁸⁴ Suharsimi, *Op.Cit*, hal. 260.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi

1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Doko

Alamat : Jalan : Raya

Desa / Kecamatan : Genengan / Doko

Kabupaten : Blitar

Nomor Telephon : 0342 – 693497

1. Nama Yayasan (bagi swasta) : --

 Alamat Yayasan & Nomor Telp. : --

2. NSS/NSM/NDS : 201051515114

3. Jenjang Akreditasi : --

4. Tahun didirikan : 1992

5. Tahun Beroperasi : 1992

6. Kepemilikan tanah (Swasta) : --

 a. Status tanah : --

 b. Luas seluruh bangunan : -- m²

7. Status Bangunan : Pemerintah

 a. Surat Ijin Bangunan : Nomor : 424/BP/35/1992

 b. Luas seluruh bangunan : 1.503 m²

2. Sejarah

SMP Negeri 2 Doko didirikan pada tanggal 6 Mei 1992, yang saat itu diresmikan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia, yakni Bapak Prof. Dr. Fuad Hasan. Saat diresmikan bangunan SMPN 2 Doko terdiri atas 5 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang tata usaha, dan kamar mandi siswa. Dengan bertambahnya usia SMP Negeri 2 Doko perkembangan pembangunannya juga semakin bertambah, baik gedung untuk proses pembelajaran ataupun sarana dan prasarana pendukungnya. Kini setelah melewati dengan lima pergantian kepemimpinan Kepala Sekolah, sejumlah kemajuan pesat telah dicapai oleh SMP Negeri 2 Doko dalam pembangunan. Saat ini SMP Negeri 2 Doko terdiri atas 18 ruang kelas, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Osis, 1 ruang Tata usaha, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium IPA, 1 Ruang BK, 1 ruang UKS, 1 ruang laboratorium computer, 1 ruang koperasi siswa, mushola, 12 kamar mandi dan WC siswa, serta 3 kamar mandi /WC guru.

Kepala sekolah yang pernah memimpin mulai awal berdirinya SMP Negeri 2 Doko sampai saat ini adalah :

1. Bapak Siswaji (Kepala SMPN 1 Wlingi PLH di SMPN 2 Doko mulai tahun 1992 s.d.1993.
2. Ibu Siti Amsah (tahun 1993 s.d. 1996)
3. Ibu Saodah,BA (1996 s.d. 2002)
4. Bapak Drs. Suroso (tahun 2002 s.d. 2005)
5. Bapak Asibuddin,S.Pd, M.Pd (tahun 2005 sampai sekarang) SMPN 2 Doko kini dipimpin oleh bapak Asibuddin, S.Pd, M.Pd sebagai Kepala Sekolah

mempunyai obsesi meningkatkan mutu pendidikan ke sekolah standar nasional (SSN) .

3. Tujuan

Visi SMP Negeri 2 Doko : "Berprestasi , terampil dan bertaqwa "

Misi SMP Negeri 2 Doko sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pengembangan perangkat pembelajaran.
- b. Melaksanakan pengembangan CTL
- c. Melaksanakan program remedial
- d. Melaksanakan pengembangan SDM
- e. Melaksanakan pengembangan sarana prasarana pendidikan dan fasilitas pendidikan .
- f. Melaksanakan pengembangan peningkatan partisipasi Stake Holder terhadap sekolah.
- g. Melaksanakan pengembangan peningkatan bidang akademik dan non akademik.
- h. Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang agama.

4. Data siswa dalam 6 (enam) tahun terakhir

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Total	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
Tahun 2004/2005	210	5	206	5	190	5	606	15
Tahun 2005/2006	200	5	205	5	181	5	586	15
Tahun 2006/2007	246	6	196	5	195	5	636	16
Tahun 2007/2008	205	6	246	6	193	5	644	17
Tahun 2008/2009	216	6	198	6	233	6	647	18
Tahun 2009/2010	220	6	212	6	198	6	630	18

5. Data Guru

Jumlah Guru / Staf	Bagi SMP negeri	Keterangan
Guru Tetap (PNS)	48	--
Guru Tidak Tetap/GTT	8	--
Staf Tata Usaha Pegawai Tetap (PT)	2	--
Staf Tata Usaha Tidak Tetap (PTT)	2	--

6. Prestasi ekstrakurikuler Tahun Ajaran Sebelumnya.

No	Ekstrakurikuler	Prestasi yang pernah diraih	Tingkat Prestasi	Tingkat Daerah
1	Bahasa Inggris	Lomba Pidato Bhs.Ingggris	Juara II	Kabupaten
2	Karya Tulis Ilmiah	Lomba Mengarang	Juara III	Kabupaten
3	Fashion / Model	Lomba Fashion	Juara I	Kab/ Kodya
4	Siswa Teladan	Seleksi Siswa Teladan	Juara IV	Kabupaten
5	Renang	Lomba Renang	Juara Umum	Kabupaten
6	Pramuka	Jambore Nasional	Peserta	Nasional

Analisa data

1. Kategorisasi Tingkat ekonomi keluarga

Berdasarkan hasil analisa data angket yang telah dilakukan maka subjek-subjek tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun rangkumannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.⁸⁵

Tabel 9
Kategorisasi Norma Tingkat ekonomi keluarga

Kategori	Interval	Frekwensi	%
Rendah	$\leq 89,694$	11	26,190
Sedang	89,695 – 95,590	18	42,857
Tinggi	$\geq 95,591$	13	30,953
Total		42	100

2. Kategorisasi Motivasi belajar

Kategorisasi motivasi belajar yang didapat dari hasil data angket juga dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Adapun rangkumannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.⁸⁶

Tabel 10
Kategorisasi Norma Motivasi belajar

Kategori	Interval	Frekwensi	%
Rendah	$\leq 110,105$	10	23,810
Sedang	110,106 – 117,656	20	47,619
Tinggi	$\geq 1117,657$	12	28,571
Total		42	100

⁸⁵ Lihat lampiran data rekapitulasi Data Hasil Penelitian.

⁸⁶ Ibid.

3. Analisis Korelasi Product Moment Untuk Uji Hipotesis

Hipotesa dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Doko Blitar”. Dengan menggunakan tehnik analisis korelasi product moment untuk pengujian hiopotesa, maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 11
Uji Hipotesa Analisis Korelasi Product Moment

r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\%}$	$r_{tabel\ 1\%}$	Keterangan	Kesimpulan
0,606	0,304	0,393	$r_{hitung} \geq r_{tabel\ (1\%)}$	Sangat Signifikan

Jadi dapat disimpulkan bahwa karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 1%,⁸⁷ maka hipotesa yang menyatakan “ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Doko Blitar” diterima (sangat signifikan). Artinya bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Doko Blitar.

Pembahasan

Tingkat Tingkat ekonomi keluarga

Hasil penelitian dari lapangan menunjukkan bahwa tingkat ekonomi keluarganya adalah sebanyak 26,190 % mempunyai tingkat ekonomi keluarga yang rendah, 42,857% tergolong sedang, dan 30,953% tergolong tinggi. Data

⁸⁷ lihat lampiran data hasil perhitungan regresi tabel *anova*

tersebut menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki tingkat ekonomi keluarga dalam kategori sedang.

Berdasarkan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yang memberikan batasan tingkat ekonomi keluarga sebagai tempat atau posisi orang tua dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai kemakmuran, dimana tingkat ekonomi orang tua dilihat dari tingkat pendapatan dan kebutuhan relatif orang tua dalam memenuhi kebutuhan untuk belajar anak. Artinya bahwa data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan kebutuhan relatif orang tua dalam memenuhi kebutuhan untuk belajar juga tergolong sedang atau tingkat ekonomi menengah.

Yang dimaksud dengan golongan ekonomi menengah adalah suatu golongan yang mempunyai pendapatan di bawah ekonomi tinggi dan di atas rendah. Golongan ekonomi menengah adalah orang yang dalam kehidupannya tidak berlebihan akan tetapi selalu cukup dalam memenuhi kebutuhannya yang disesuaikan dengan kemampuan dan dapat dikatakan bahwa golongan berekonomi menengah pendapatannya relatif stabil.

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.⁸⁸

⁸⁸ Gerungan, *Psikolog Sosial* (Bandung, Refika Aditama, 2002), hal. 181.

Orang tua yang hidup dalam status sosio-ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadahi, orang tua tersebut dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.

Menurut Malayu S.P Hasibuan, bahwa tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraan akan lebih baik, jika beraneka macam kebutuhan telah terpenuhi. Hal inilah yang mendorong manusia untuk selalu berusaha dan bekerja siang dan malam.⁸⁹

Menurut pandangan Islam kegiatan ekonomi merupakan tuntutan kehidupan, sebab Islam telah menjamin tiap orang secara pribadi untuk memenuhi kebutuhan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al Mulk ayat 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.⁹⁰

Jadi jelas bahwa orang tua dituntut untuk memehuni kebutuhan hidupnya dengan mencari rizki. Sebagaimana dalam firman Alloh SWT dalam surat Al- Qasas ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

⁸⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*, (Bandung, Armiko, 1990), hal. 11.

⁹⁰ Depag, *Op.Cit.*, hal. 956.

Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁹¹

Disini tampak bahwa orang tua dituntut mempertimbangkan kehidupan di dunia dengan bekerja dan berbuat baik kepada orang lain termasuk kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhannya dalam belajar.

Menurut Hurlock, bila anak melihat dan merasakan pentingnya status (tingkat) sosio ekonomi, maka mereka akan menaruh minat besar terhadap simbol-simbol nyata status (tingkat) sosio ekonomi keluarganya, seperti mobil atau rumah besar.⁹²

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.⁹³

Tetapi status sosio-ekonomi itu tidak merupakan faktor yang mutlak dalam perkembangan sosial, sebab hal itu bergantung pada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga itu. Walaupun status sosio-ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan didikan pada anaknya atau senantiasa bercekcok, hal itu juga tidak

⁹¹ *ibid.*, hal. 623

⁹² Elisabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta, Erlangga, 1993), hal. 168

⁹³ Gerungan, *Psikolog Sosial* (Bandung, Refika Aditama, 2002), hal. 181.

menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya. Pada akhirnya, perkembangan sosial anak itu turut ditentukan pula oleh sikap-sikap anak terhadap keadaan keluarganya.⁹⁴

2. Tingkat Motivasi belajar

Hasil penelitian dari lapangan menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa adalah sebanyak 23,810% mempunyai motivasi belajar yang rendah, 47,619% motivasi belajarnya tergolong sedang, dan 28,571% motivasi belajarnya tergolong tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir separoh responden memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang. Artinya bahwa tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar siswa dalam usaha pencapaian tujuan belajar dengan indikator meliputi (1) Cita-cita/aspirasi siswa; (2) Kemampuan siswa; (3) Kondisi jasmani dan rohani siswa; (4) Kondisi lingkungan kelas; (5) Unsur-unsur dinamis belajar; (6) Upaya guru membelajarkan siswa, cukup berjalan optimal, sebab antara walaupun ada yang memiliki motivasi belajar yang rendah tetapi komposisinya dengan mereka yang memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih banyak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, anak yang memiliki motivasi yang kuat akan selalu menampilkan keaktifan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis, mengerjakan tugas dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 182.

menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lain.⁹⁵

Berdasarkan data yang ada nampak bahwa anak yang memiliki keaktifan dalam belajar dan yang kurang memiliki keaktifan dalam belajar cukup berimbang dan cenderung lebih banyak yang tidak aktif. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Adapun peranan motivasi belajar yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, minat dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁹⁶ Sehingga jika banyak siswa yang kurang memiliki motivasi belajar, maka dapat dikatakan bahwa energi yang tercurahkan untuk kegiatan belajar juga belum maksimal.

Setiap orang diperintahkan untuk melakukan aktivitas yang produktif bagi pemenuhan kehidupannya, sesuai dengan firman Alloh SWT dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

⁹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002). hal. 45

⁹⁶ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 75.

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”⁹⁷

Jadi setiap orang termasuk pelajar diminta untuk bertebaran dimuka bumi sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Bagi pelajar maka harus belajar dengan giat untuk mendapatkan karunia dari Allah.

Hasil optimal belajar bergantung pada motivasi yang kuat. Semakin kuat motivasi, semakin mudah kegiatan belajar, dan hasilnya juga akan semakin baik. Motivasi yang kuat adalah rasa tertarik pada materi dan rasa senang pada suatu kegiatan. Motivasi merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapi tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak aktif, tidak mau menyerah, konsentrasi tertuju pada pelajaran, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sebaliknya, mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, konsentrasinya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar. Menurut Djamarah, fungsi motivasi yang terpenting adalah sebagai pendorong timbulnya aktivitas, sebagai pengarah, dan sebagai penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan.⁹⁸

⁹⁷ Depag, *Op.Cit.*, hal. 933

⁹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hal. 62.

3. Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Doko Blitar

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan atau dengan kata lain bahwa adanya Hubungan Antara Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Doko Blitar telah terbukti secara signifikan. Pernyataan di atas telah dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus sampai 27 Agustus 2009 bertempat di SMPN 2 Doko Blitar, dengan analisis korelasi product moment untuk uji hipotesis maka didapatkan hasil $r_{hitung} \geq r_{tabel} 1\%$ ($0,606 \geq 0,393$) yang berarti sangat signifikan. Fakta ini menjadikan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Doko Blitar diterima. Artinya semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga akan diikuti dengan peningkatan motivasi belajar siswa demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat ekonomi keluarga akan diikuti dengan menurunnya motivasi belajar siswa.

Untuk menumbuhkan motivasi belajar ini, peran orang tua sangat besar. Hal ini sesuai dengan apa yang telah difirmankan Allah dalam Surat An Nisa' ayat 9 sebagai berikut:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁹⁹

Berdasarkan ayat di atas, maka orang tua mempunyai kewajiban agar mempersiapkan anak keturunan mereka menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dan menjawab tantangan jaman dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu orang tua tetap dituntut untuk memberikan perhatian pada anak terutama masalah kesejahteraannya, sebab dengan memperhatikan kesejahteraan anak-anaknya mereka dapat dengan tenang untuk belajar dan lebih bergairah dalam belajar.

Apalagi dalam kondisi saat ini, dengan semakin berkembangnya sistem dan teknologi pendidikan, maka untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang maksimal dibutuhkan sumberdaya yang memadai baik secara moril maupun materil. Oleh karenanya tingkat ekonomi orang tua akan berdampak pada motivasi belajar anak-anaknya.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Aswadi, yang mengatakan bahwa anak yang berasal dari tingkat ekonominya rendah cenderung mempunyai aspirasi yang rendah terhadap pendidikannya. Sebaliknya anak yang berasal dari tingkat ekonomi yang tinggi cenderung mempunyai aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan.¹⁰⁰

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam

⁹⁹ Depag R.I., *Alqur'an dan Terjemah*. (Jakarta, Depag RI, 1993), hal. 116

¹⁰⁰ Aswadi Bahar, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta, Depdikbud, 1989), hal. 128

keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.¹⁰¹ Orang tua yang hidup dalam status sosio-ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadahi, orang tua tersebut dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.

Menurut Yusuf dan Juntika ada keterkaitan antara kelas tingkat ekonomi orang tua (keluarga) dengan cara atau teknik orang tua dalam mengelola dan memperlakukan anak, yaitu sebagai berikut:¹⁰²

- 4) Kelas bawah : cenderung lebih keras dalam pendidikan anak-anaknya, dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah.
- 5) Kelas menengah: cenderung lebih memberikan pengawasan, perhatiannya sebagai orang tua. Para ibunya merasa bertanggungjawab terhadap tingkah laku anak-anaknya, dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.
- 6) Kelas atas: cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya lebih tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-

¹⁰¹ Gerungan, *Psikolog Sosial* (Bandung, Refika Aditama, 2002), hal. 181.

¹⁰² Syamsu Yusuf & Juntika Nurhisana. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung, Remaja Rosda karya, 2005), hal 184

anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri, dan cenderung bersikap memanipulasi aspek realitas.

Lebih jauh dijelaskan bahwa orang tua yang mengalami tekanan ekonomi atau perasaan tidak mampu dalam mengatasi masalah finansialnya, cenderung menjadi depresi, dan mengalami konflik keluarga, yang akhirnya mempengaruhi anaknya seperti: kurang percaya diri, prestasi belajar rendah, kurang dapat bergaul dengan teman, mengalami masalah penyesuaian diri (karena depresi dan agresi).

103

Hal ini tentunya sangat berat bagi orang tua dengan tingkat ekonomi rendah, sebab fokus yang harus dipenuhi baru kebutuhan primer yaitu untuk makan dan minum, sedangkan pendidikan bisa dianggap sebagai kebutuhan sekunder yang dapat ditunda pemenuhannya. Kondisi tersebut tentunya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bahar, bahwa segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan selalu membutuhkan ekonomi keluarga. Semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memberikan sarana dan prasarana belajar bagi anak-anaknya. Sarana dan prasarana belajar yang lengkap akan menunjang anak untuk lebih giat belajar.¹⁰⁴

Keadaan ekonomi keluarga yang mapan akan memberi kenyamanan anak dalam belajar. Seorang anak dari ekonomi tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah, karena dalam dirinya mempunyai keyakinan bahwa masa depannya

¹⁰³ Ibid , hal 185

¹⁰⁴ Aswadi, *Op.Cit.*, hal. 131

akan lebih terjamin. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi mampu membiayai sekolah anak-anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi. Menurut Hamalik, keadaan keluarga mempengaruhi individu siswa, banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual, seperti kultur dalam keluarga. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara keluarga, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan, dan lain-lain. Faktor-faktor ini akan memberikan pengalaman kepada anak-anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, modus berfikir, kebiasaan berbicara, pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan belajar di sekolah.¹⁰⁵

Jika dilihat dari tabel interpretasi dengan koefisien korelasi sebesar 0,606 tergolong dalam kategori cukup, atau dengan kata lain bahwa hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar kekuatan hubungannya adalah cukup. Hal ini didukung dengan sumbangan efektif yang diberikan oleh tingkat ekonomi keluarga yang hanya sebesar 36,773%.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat ekonomi keluarga memberikan pengaruh sebanyak 36,773% terhadap motivasi belajar, dan 63,227% adalah pengaruh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hal ini dapat terjadi sebab dalam penelitian ini jenis motivasi yang diungkap hanya pada motivasi ekstrinsik yang bersumber di luar diri individu yaitu tingkat

¹⁰⁵ Hamalik, *Op.cit.*, hal. 182

ekonomi orang tua, sedangkan sumber motivasi lainnya dapat disebabkan karena motivasi intrinsik lainnya seperti kecerdasan dan minat yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan:

Karakteristik tingkat ekonomi keluarga siswa di SMPN 2 Doko Blitar menunjukkan bahwa hampir separuh responden (42,857%) memiliki tingkat ekonomi keluarga dalam kategori sedang.

Karakteristik tingkat motivasi belajar siswa di SMPN 2 Doko Blitar menunjukkan bahwa hampir separoh responden (47,619%) memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan yaitu ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Doko Blitar, dengan hasil analisis korelasi product moment sebesar 0,606 ($r_{hitung} \geq r_{tabel} 1\%$). Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Doko Blitar. Jadi hipotesis kerja yang diajukan diterima. Artinya semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga akan diikuti dengan peningkatan motivasi belajar siswa demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat ekonomi keluarga akan diikuti dengan menurunnya motivasi belajar siswa.

Saran

1. Bagi guru, hendaknya lebih merangsang munculnya motivasi belajar siswa, dengan memberikan pujian, membuat materi pembelajaran yang menarik, serta memberikan rasa aman, menunjukkan perhatian, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan sehingga mencapai prestasi. Hal ini sangat penting sebab pengaruh status ekonomi hanya berkisar 16,2%, sehingga peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa perlu dioptimalkan.
2. Bagi siswa hendaknya dapat membangkitan motivasi internal yang berasal dari dalam dirinya, sehingga dapat lebih mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki agar tercapai hasil belajar yang maksimal.
3. Peneliti berikutnya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menyempurnakan penelitian ini dengan variabel yang berbeda, serta mengontrol kondisi pengumpulan data sesuai dengan kondisi siswa yang prima. Hal ini disebabkan karena penelitian ini dilakukan pada saat masa orientasi siswa, dan siswa baru mengalami libur panjang sehingga pengukuran motivasi belajarnya masih belum maksimal. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan sumbangan terhadap semua pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*. Bandung: Rineka Cipta. 1996.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta : 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. 2000.
- Bahar, Aswadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud, 1989.
- Bahreïn, Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo. 1997.
- Basrowi, *Pengantar Psikologi*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2005.
- Depag R.I., *Alqur'an dan Terjemah*. Jakarta : Depag RI. 1993.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002.
- Gerungan, *Psikolog Sosial*. Bandung : Refika Aditama. 2002.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara . 2002.
- Hartono, Arnicus Aziz, *Ilmu sosial Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara. 1993.
- Hasan, Alwi , *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000.
- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2002.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*. Bandung : Armiko, 1990.
- Hurlock, Elisabeth B., *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga. 1993.
- Lipsey, Richard G. dan Pete O. Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : Rineka Cipta.1991.

- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia, 2001.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya. 1990.
- Riduwan, *Statistika Untuk lembaga & Instansi Pemerintah /Swasta*. Bandung : Alfabeta. 2004.
- Ritonga, M.T. dkk, *Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Jakarta : Erlangga. 2000.
- Rosyidi, Suherman, *Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta : Raja Grafindo. 1999.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2005.
- Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Kanisius. 1991.
- Soul, George, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi*. Jakarta : Kanisius, 1992.
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Ekonisia, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta. 1997.
- Sulaiman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2006.
- Tohir, Kaslan A., *Ekonomi Selayang Pandang*. Bandung : Sumur. 1982.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000.
- Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT Gramedia. 1989.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurhisnan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Kepada

Yth. Siswa

SMPN 2 Doko Blitar

Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul “Hubungan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Doko Blitar” maka peneliti bermaksud mengumpulkan data untuk menyelesaikan penelitian.

Bersamaan dengan ini, peneliti mohon bantuan dari anda untuk mengisi angket yang terlampir dengan sejujur-jujurnya.

Pengisian angket ini tidak akan mempengaruhi keberadaan anda sebagai siswa kelas VIII SMPN 2 Doko Blitar.

Demikian permohonan peneliti, atas bantuan dan partisipasi yang anda berikan saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Peneliti

**“Hubungan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa
Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Doko Blitar”**

Angket Penelitian

Nama : (L / P)

Umur :

ANGKET TINGKAT EKONOMI

Petunjuk Pengisian

Saudara, diminta untuk menjawab semua pernyataan yang ada di bawah ini sesuai dengan kondisi saudara yang sebenarnya. Jika pernyataan-pernyataan sesuai dengan kondisi yang Saudara rasakan, maka beri tanda silang (X) pada kolom lembar jawaban yang sesuai dengan tanda berikut

- **SS** jika saudara **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **S** jika saudara **Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **TS** jika saudara **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **STS** jika saudara **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Pendidikan formal orang tua saya mendukung pendapatan keluarga				
2.	Saya rasa dengan pendidikan orang tua saya saat ini, membuat kehidupan ekonomi keluarga tidak memuaskan.				
3.	Kehidupan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh pendidikan formal orang tua				
4.	Dengan pendidikan orang tua saat ini, membuat mereka sulit mendapatkan penghasilan yang layak.				
5.	Orang tua saya memiliki pendidikan non formal (keterampilan) yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.				
6.	Orang tua saya tidak memiliki keterampilan yang diperoleh dari pendidikan non formal.				
7.	Orang tua saya mendapatkan pendapatan tambahan dengan mengembangkan keterampilannya				
8.	Saya tidak yakin orang tua saya dapat mengembangkan keterampilannya untuk mendapatkan penghasilan tambahan.				
9.	Pekerjaan ayah saya menunjang kesejahteraan ekonomi keluarga				

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
10.	Pekerjaan ayah saya kurang membuat bangga				
11.	Dengan pekerjaan orang tua saya, saya tidak kesulitan memenuhi keinginan saya.				
12.	Saya tidak berani meminta sesuatu kepada ayah karena pekerjaan ayah hasilnya pas-pasan				
13.	Ibu saya memiliki pekerjaan yang mendukung kesejahteraan keluarga				
14.	Ibu saya tidak memiliki keterampilan yang dapat mendukung pekerjaan ayah.				
15.	Apapun pekerjaan ibu saya, kami semua bangga kepadanya.				
16.	Status ibu saya membuat kondisi ekonomi keluarga semakin terasa berat.				
17.	Saya rasa pendapatan orang tua saya, melebihi kebutuhan yang dibutuhkan.				
18.	Pendapatan orang tua saya hanya mencukupi untuk kebutuhan makan sehari-hari.				
19.	Saya rasa pendapatan orang tua saya masih memungkinkan saya untuk menabung				
20.	Pendapat utama orang tua saya masih jauh dari standar gaji minimal.				
21.	Orang tua saya memiliki penghasilan tambahan yang membanggakan				
22.	Pendapatan orang tua saya hanya tergantung dari pekerjaan utama orang tua saya				
23.	Orang tua saya memiliki pendapatan tambahan untuk menambah kesejahteraan keluarga				
24.	Karena orang tua saya tidak memiliki pendapatan tambahan, membuat beban keluarga semakin berat.				
25.	Keluarga makan dua kali atau lebih dalam sehari secarta rutin				
26.	Pakaian seragam yang saya gunakan adalah pakaian seragam tahun kemarin.				
27.	Keluarga kami makan dengan status gizi yang seimbang.				
28.	Saya merasa memiliki rumah tinggal yang kurang layak untuk dihuni.				
29.	Peralatan rumah tangga seperti meja dan kursi tergolong baik.				
30.	Saya merasa malu jika ada teman yang datang kerumah, karena ruang tamu rumah saya tidak dapat dikatakan layak				
31.	Saya memiliki sepeda yang dapat digunakan untuk pergi ke sekolah setiap hari.				

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
32.	Karena untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja terasa sulit, maka sulit rasanya untuk memenuhi kebutuhan yang lain.				
33.	Orang tua kami memiliki perhiasan yang layak.				
34.	Pendapatan orang tua saya tidak mencukupi untuk membeli mobil yang layak.				
35.	Jika ada keluarga yang sakit, keluarga kami berobat ke dokter.				
36.	Orang tua saya tidak memiliki tabungan, karena pendapatan yang kurang memadai.				
37.	Orang tua saya membiaya saya untuk mengambil kursus sesuai dengan bidang yang saya inginkan.				
38.	Orang tua saya hanya mampu memenuhi kebutuhan sekolah sesuai edaran sekolah.				
39.	Orang tua saya sering membelikan saya buku-buku penunjang selain buku wajib sekolah.				
40.	Masalah kebutuhan pendidikan orang tua saya kurang memberi perhatian.				

ANGKET MOTIVASI BELAJAR

Petunjuk Pengisian

Saudara, diminta untuk menjawab semua pernyataan yang ada di bawah ini sesuai dengan kondisi saudara yang sebenarnya. Jika pernyataan-pernyataan sesuai dengan kondisi yang Saudara rasakan, maka beri tanda silang (X) pada kolom lembar jawaban yang sesuai dengan tanda berikut

- **SS** jika saudara **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **S** jika saudara **Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **TS** jika saudara **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **STS** jika saudara **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya memiliki keinginan untuk menjadi juara kelas				
2.	Saya merasa tidak mungkin menjadi yang terbaik di kelas saya.				
3.	Saya merasa memiliki dorongan untuk berprestasi yang sangat kuat.				
4.	Saya merasa walaupun berusaha secara maksimal tetap saja tidak mampu jadi juara kelas				
5.	Dengan kemampuan saya saat ini saya yakin dapat mewujudkan cita-cita yang saya inginkan.				
6.	Saya merasa pesimis dengan masa depan saya				
7.	Saya memiliki semangat belajar yang tinggi untuk menyelesaikan studi dengan baik.				
8.	Saya merasa bahwa masa depan adalah takdir, jadi tidak perlu berusaha terlalu berat.				
9.	Secara akademik kemampuan saya tergolong baik diantara teman sekelas.				
10.	Saya merasa bahwa prestasi belajar saya tidak maksimal.				
11.	Saya merasa mampu menyelesaikan setiap tugas mata pelajaran yang diberikan guru.				
12.	Saya merasa sulit konsentrasi sehingga nilai pelajaran saya juga tidak bagus				
13.	Saya suka sekali membantu teman jika mereka mengalami kesulitan.				
14.	Saya merasa tidak memiliki kemampuan apa-apa.				
15.	Saya suka mengikuti kegiatan ekstra kurikuler untuk menambah keterampilan saya.				
16.	Saya merasa minder dengan kemampuan yang ada dalam diri saya				
17.	Kondisi fisik saya mendukung saya untuk terus				

	semangat dalam belajar				
18.	Saya kadang merasa memiliki kekurangan fisik yang membuat saya jadi minder				
19.	Apapun kondisi diri saya, saya merasa optimis dapat meningkatkan prestasi belajar saya.				
20.	Saya merasa bahwa kondisi fisik saya tidak sebaik teman-teman saya dalam belajar				
21.	Saya memiliki semangat yang kuat dalam belajar				
22.	Saya merasa tertekan dalam belajar, sehingga mempengaruhi prestasi belajar saya.				
23.	Saya merasa senang dapat sekolah di SMPN 2 Doko Blitar				
24.	Saya merasa tidak siap secara mental untuk bersaing dengan teman-teman				
25.	Lingkungan sekolah saya sangat mendorong saya untuk lebih giat belajar				
26.	Saya merasa lingkungan sekolah membuat saya merasa tertekan				
27.	Kegiatan di sekolah membuat saya semakin semangat untuk belajar				
28.	Saya merasa lingkungan sekolah kurang aman untuk kegiatan belajar mengajar.				
29.	Pergaulan sesama siswa di sekolah berjalan dengan baik.				
30.	Saya merasa tingkat persaingan di sekolah kurang baik untuk suasana belajar.				
31.	Teman-teman di sekolah saling memberikan dorongan untuk lebih semangat dalam belajar				
32.	Saya kurang merasa cocok dengan teman-teman di sekolah saya.				
33.	Pengalaman yang diperoleh di sekolah membuat saya semakin giat belajar.				
34.	Saya tidak pernah mendapatkan pengalaman yang berarti selama sekolah di SMPN 2 Doko Blitar				
35.	Guru-guru saya sentiasa mendorong saya untuk memperkaya pengalaman saya dalam belajar				
36.	Saya merasa sekolah sangat membosankan sehingga tidak memberi kesempatan saya untuk menambah pengalaman				
37.	Saya merasa media pembelajaran yang ada merangsang saya untuk lebih giat belajar.				
38.	Media pembelajaran terkesan monoton sehingga membosankan				
39.	Saya merasa guru sudah kreatif menciptakan media pembelajaran, membuat saya juga dituntut untuk				

	lebih kreatif				
40.	Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang baik, membuat semangat belajar juga menurun.				
41.	Ketertiban yang diterapkan guru, membuat saya semakin disiplin dalam belajar.				
42.	Guru sering membuat contoh yang kurang baik, sehingga banyak murid yang kurang disiplin mengikuti pelajaran.				
43.	Ketegasan guru dalam menerapkan peraturan, membuat suasana belajar menjadi nyaman.				
44.	Saya merasa bahwa penerapan kedisiplinan disekolah diterapkan tidak sama membuat keresahaan dalam belajar.				
45.	Guru sering memberi tugas kelompok untuk mendorong siswa gemar berdiskusi.				
46.	Saya merasa guru saya tidak memberikan perhatian kepada anak-anak yang tertinggal, sehingga membuat mereka tidak semangat belajar.				
47.	Pujian yang diberikan guru kepada siswanya yang mengalami kemajuan, membuat semakin gairah dalam belajar				
48.	Saya merasa guru saya lebih suka menghukum, sehingga suasana belajar kurang nyaman.				



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana No. 50 Telp./Faks. (0341) 558916 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : M.Taufikurohman
NIM : 02410075
Dosen Pembimbing : Drs. Khudori Soleh. M. Ag
**Judul Skripsi : HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA
 DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP
 NEGERI 2 DOKO BLITAR**

NO	TANGGAL	POKOK BAHASAN	PARAF
1	25 November 2008	Konsultasi proposal	
2	5 Mei 2009	Konsultasi BAB I	
3	10 Juni 2009	Revisi BAB I	
4	20 Juni 2009	Konsultasi BAB II	
5	26 Juni 2009	Revisi BAB II	
6	30 Juni 2009	Konsultasi BAB III & Angket	
7	14 Juli 2009	Revisi BAB III & Angket	
8	16-18 juli 2009	Penelitian	
9	1 Agustus 2009	Konsultasi & ACC BAB I, II, III, IV, V	

Malang, 1 Agustus 2009

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Psikologi

Drs. Khudori Soleh. M. Ag
NIP. 150 299 504

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243